

**INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)**

Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no. : 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

FILOLOGI SEBAGAI PENDEKATAN KAJIAN KEISLAMAN

Abdullah Ridlo

Institut Agama Islam Imam Al-Ghozali
email: abdullahridlo00@gmail.com

Naskah Diterima

20 April 2020

Publis Artikel

16 Mei 2020

Abstrak: Pendekatan filologi adalah pendekatan studi agama (Islam) yang memfokuskan kajiannya pada naskah-naskah atau sumber-sumber keagamaan guna mengetahui budaya dan kerohanian keagamaan tersebut. Filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan, yang dilakukan karena adanya anggapan bahwa di dalam tulisan tersebut terdapat nilai-nilai yang masih mampu bersanding dengan kehidupan pada masa kini. Karya tulisan masa lampau diyakini merupakan peninggalan yang sarat informasi dari pemikiran, perasaan, dan berbagai bentuk kehidupan orang pada waktu itu. Karakteristik karya tulisan dengan kondisi seperti itu menuntut adanya pendekatan yang memadai, untuk membaca karya tersebut membutuhkan ilmu yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan akibat kondisinya sebagai produk masa lampau, dalam hal ini, ilmu filologi sangat diperlukan.

Kata Kunci: *Filologi, Pendekatan, Kajian Keislaman*

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama wahyu terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW telah menjalani sejarah panjang, dengan membawa visi yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia yaitu mengantarkan manusia kepada pribadi yang berketuhanan dan Allah adalah Dzat yang wajib disembah. Proses perjalanan dakwah islam ke seluruh penjuru dunia tentunya tidak hanya meninggalkan sebuah cerita, banyak peninggalan-peninggalan di dalam proses penyebarannya seperti naskah-naskah yang isinya tentang ajaran-ajarannya. Dalam konteks ini pendekatan filologi ialah sebuah pendekatan studi agama (Islam) yang memfokuskan kajiannya

pada naskah-naskah atau sumber-sumber keagamaan guna mengetahui budaya dan kerohanian keagamaan tersebut.

Filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan, yang dilakukan karena adanya anggapan bahwa di dalam tulisan tersebut terdapat nilai-nilai yang masih mampu bersanding dengan kehidupan pada masa kini.

Karya tulisan masa lampau diyakini merupakan peninggalan yang sarat informasi dari pemikiran, perasaan, dan berbagai bentuk kehidupan orang pada waktu itu. Peninggalan karya tulisan yang muncul dari kurun waktu puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dan pada saat ini naskah tulisan tersebut sudah mengalami kerusakan, baik karena faktor waktu maupun karena kesengajaan dari penyalinnya. Karakteristik karya tulisan dengan kondisi seperti itu menuntut adanya pendekatan yang memadai, untuk membaca karya tersebut membutuhkan ilmu yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan akibat kondisinya sebagai produk masa lampau, dalam hal ini, ilmu filologi sangat diperlukan.

B. Pembahasan

a. Pengertian Filologi

Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra, yang mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan.¹ Istilah filologi diartikan sebagai ilmu yang menelaah kebudayaan berdasarkan bahasa dan sastra dan perkembangan kerohanian bangsa dan karakteristiknya.²

Dalam Bahasa Arab, filologi adalah ilmu “*tahqiq al-Nusush*”. Az-Zamakhsyari telah menyebutkan dalam kitabnya “*Asas al-Balaghah*”: *mentahqiq* sebuah teks atau nash, yaitu melihat hakikat yang sesungguhnya yang terkandung di dalam teks itu, mengetahui suatu berita dan menjadi yakin akan kebenarannya. Oleh sebab itu yang di maksud dengan “*tahqiq*” dalam bahasa ialah pengetahuan yang sesungguhnya dan berarti mengetahui hakekat suatu tulisan.³

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang

¹ Lubis Nabilah, “*Naskah Teks dan Metode penelitian Filologi*”, (Jakarta: Yayasan Media Alo indonesia, 2001), hal. 16

² Sutrisno, *Relevansi Studi Filologi*. (Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1981), hlm.1

³ Ibid, hal. 17

belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti karya-karya sastra.

Sebagai istilah, kata filologi mulai dipakai kira-kira abad ke 3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyyah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya. Ahli dari Iskandariyyah yang pertama kali melontarkan istilah filologi bernama Eratosthenes.⁴

Filologi sebagai istilah mempunyai arti antara lain:

1. Pengkajian secara mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Kegiatan filologi yang fokus pada bacaan yang salah ini di sebut dengan filologi tradisional.
2. Filologi dipakai sebagai sastra ilmiah, artinya hal ini muncul ketika teks yang diteliti itu berupa karya sastra yang bernilai tinggi, seperti karya Yunani Kuno, *Humeros*. Dalam hal itu filologi diartikan ilmu yang memperhatikan segi kesustraan dari sebuah teks.
3. Filologi disebut juga untuk istilah studi bahasa dan ilmu bahas (linguistik). Muncul pengertian ini akibat daripentingnya peranan bahasa dalam mengkaji teks sehingga kajian utama filologi adalah bahasa, terutama bahasa teks-teks lama.

Di Belanda, istilah filologi berarti perangkat pengetahuan dengan studi teks sastra atau budaya dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks tersebut, berbeda di Prancis, filologi selain mendapat arti studi bahasa melalui dokumen tertulis, filologi juga merupakan studi tentang isi teks lama dan transmisinya seperti yang di khususkan pada teks-teks lama. Dengan istilah ini filologi memperoleh pengertian seperti linguistik historis.⁵

b. Dasar Kerja Filologi

Dalam filologi tradisional adanya variasi naskah dipandang sebagai kesalahan, satu bentuk korup (rusak) dan satu bentuk keteledoran. Dalam hal itu, membersihkan teks dari bentuk-bentuk yang rusak dengan mendasarkan pada varian teks naskah yang sejenis adalah untuk tujuan mendapatkan teks yang mendekati aslinya.⁶

⁴ Baried Baroroh, dkk, “Pengantar Teori Filologi”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1983), hal. 2

⁵ Lubis Nabilah, “*Naskah Teks dan Metode penelitian Filologi*”, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hal. 21-24

⁶ Chamamah Soeratno, Siti. “*Studi Filologi: Pengertian Filologi*”, (Makalah IAIN Sunan Kalidjaga, 1999). hal. 3

Filologi diperlukan karena munculnya variasi-variasi dalam teks yang tersimpan dalam naskah. Dengan demikian, adanya variasi-variasi untuk suatu informasi masa lampau yang terkandung dalam naskah itulah yang melahirkan kerja filologi. Dapat dikatakan bahwa kerja filologi didasarkan pada prinsip bahwa teks berubah dalam penurunannya dan filologi bekerja karena adanya sejumlah variasi teks di dalam naskah.⁷

c. Ruang lingkup kajian Filologi

1. Objek Kajian Filologi

Objek kajian filologi adalah pada kajian naskah dan teks klasik. Naskah adalah semua tulisan peninggalan nenek moyang yang ada pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.⁸

Naskah-naskah peninggalan dalam bentuk tulisan tangan disebut dengan “Handschrift” atau “Manuscript”. Naskah-naskah yang menjadi objek material penelitian filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, dan kertas. Ini artinya bahwa perjanjian-perjanjian, ukiran, tulisan pada batu nisan di luar pembahasan filologi.

2. Tujuan Filologi

Kajian filologi memiliki tujuan umum dan khusus.

a. Tujuan Umum

- Memahami perkembangan suatu bangsa melalui sastranya.
- Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
- Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

b. Tujuan Khusus

- Menyunting sebuah teks yang di pandang dekat dengan teks aslinya.
- Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
- Mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap zaman penerimaannya.⁹

3. Hubungan Filologi dengan Ilmu Pengetahuan Lain

a. Filologi dengan Ilmu Sejarah

Sejarah diperlukan dalam mengkaji naskah lama, karena isi dalam naskah lama juga memuat tentang sejarah kebudayaan. Seperti tentang sejarah adanya

⁷ Baried Baroroh, dkk, “*Pengantar Teori Filologi*”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1983), hal. 5

⁸ Djamaris, Edwar, “*Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*”. Bahasa dan Sastra Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977). hal 20

⁹ Ibid, hal. 26-27

feodalisme yang mempengaruhi raja, abdi dalem, maupun kawula dapat dipahami apabila mengetahui latar belakang historisnya.

b. Filologi dengan Ilmu Budaya (Antropologi)

Antropologi sangat berkaitan dengan budaya, budaya tersebut berkaitan erat dengan cara hidup manusia, baik secara fisik maupun sosial. Tradisi kehidupan masyarakat desa yang masih mengutamakan kebersamaan, saling menolong yang ada di dalam teks Ajisaka ana ing Medhankamolan. Di dalam Serat Wedatama juga diuraikan bagaimana menyembah kepada Tuhan. Dalam hal ini, masyarakat Jawa mengenal dengan istilah sembah raga (menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah). Isi dalam naskah tersebut di atas bisa diuraikan secara rinci jika memahami budaya suatu daerah, sehingga antropologi mempunyai peranan dalam kajian filologi.

c. Filologi dengan Ilmu Bahasa

Bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan ide maupun gagasan secara tertulis maupun lisan. Teks yang ada di dalam naskah lama merupakan wujud dari ide dan gagasan penulisnya. Bahasa tersebut dapat dipahami dengan bantuan ilmu bahasa, baik etimologi, fonologi, morfologi, sosiolinguistik, maupun stilistika. Proses transkripsi dan transliterasi naskah dapat dilakukan jika memahami bahasa.

d. Filologi dengan Ilmu Sastra

Cerita dalam naskah lama tidak terlepas dari tema, alur, tokoh, latar amanat, dan gaya bahasa, yang menjadi unsur-unsur pembangun cerita. Unsur tersebut dapat dikaji dengan pendekatan struktural.

e. Filologi dengan Foklor

Hal ini ketika cerita yang ada di dalam naskah berasal dari cerita lisan kemudian ditulis. Foklor dikenal dengan adanya tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut dapat berupa legenda, dongeng, mite, sage, mantra yang sering dibaca pada saat upacara rakyat. Hubungan filologi dengan foklor dapat diketahui bahwa cerita yang ditulis dalam naskah dan teks bersumber dari legenda maupun kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sebagai tradisi budaya masyarakat pemilik cerita.¹⁰

¹⁰ Sulistyorini Dwi, “Filologi, Teori dan Penerapannya”, (Malang: Madani, 2015), hal. 5-13

d. Metode Penelitian Filologi

Setiap ilmu pasti mempunyai objek kajian dengan seperangkat metode untuk menelitinya. Demikian juga dengan ilmu filologi. Objek kajian filologi yaitu naskah dan teks yang dikaji dengan metode tertentu untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam isi teks.

1. Pencatatan dan Pengumpulan Naskah

Ketika telah ditentukan untuk meneliti naskah, maka langkah yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama.

Adakalanya naskah terdapat dalam jumlah lebih dari satu, tetapi dapat juga terjadi naskah itu satu-satunya saksi. Perbedaan jumlah ini menentukan penanganan naskah untuk suatu edisi. Apabila teks terdapat dalam jumlah yang besar naskah maka perlu diadakan perbandingan, tindakan selanjutnya adalah resensi atau pensahihan, yaitu penentuan arketip (naskah mula) berdasarkan perbandingan naskah yang termasuk satu stema (silsilah). Setelah itu dilakukan emendasi, yaitu pembetulan dalam arti mengembalikan teks kepada bentuk yang dipandang asli yang dilakukan melalui kritik teks.

2. Metode Kritik Teks

a. Metode Intuitif

Ketika metode ilmiah objektif belum dikembangkan, orang bekerja secara intuitif, dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Di tempat-tempat yang dipandang tidak betul atau tidak jelas, naskah itu diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas. Metode ini disebut pula metode subjektif dan bertahan sampai abad ke – 19.

b. Metode Objektif

Pada tahun 1830-an, ahli filologi Jerman Lachmann dan kawan-kawan meneliti secara sistematis, apabila dari sejumlah naskah ada beberapa naskah yang selalu mempunyai kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber yang hilang. Sesudah itu kemudian dilakukan kritik teks yang sebenarnya. Metode objektif yang sampai pada silsilah naskah disebut metode stema, penerapan metode stema ini

sangat penting karena untuk menghindari pemilihan atas dasar subjektivitas selera baik dan akal sehat.

c. Metode Gabungan

Metode ini dipakai apabila nilai naskah menuntut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Perbedaan antar naskah tidak besar, walaupun ada perbedaan tetapi tidak mempengaruhi teks. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.

d. Metode Landasan

Metode ini diterapkan ketika menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah tersebut dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi.

e. Metode Edisi Naskah Tunggal

Ketika hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan. Dan hal ini bisa ditempuh dua jalan: pertama, edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah seteliti mungkin tanpa mengadakan perubahan. Kedua, edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.¹¹

e. Pendekatan Filologi dalam studi Islam di Indonesia

Pada masa pra-Islam, bangsa Arab dikenal dengan karya-karya syair maupun sastra prosanya, seperti tulisan-tulisan “Muallaqat” (berarti “yang tergantung”), berupa qasidah-qasidah panjang dan bagus yang digantungkan pada dinding Ka'bah dengan tujuan agar dibaca oleh masyarakat Arab pada hari-hari pasar dan keramaian lainnya.

Penelitian pada teks Arab telah lama dimulai, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Pada masa itu, nash al-Qur'an mulai dikumpulkan dalam bentuk satu mushaf. Dalam hal ini membutuhkan keseriusan dan ketelitian untuk menyanting teks-teks

¹¹ Baried Baroroh, dkk, “Pengantar Teori Filologi”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1983), hal. 65-68

al-Quran ke dalam mushaf tersebut untuk menjaga orisinalitas wahyu. Teks ayat-ayat al-Quran yang sebelumnya tertulis secara berserakan pada tulang belulang, kulit pohon, batu, kulit binatang, dan sebagainya dipindah dan disalin pada sebuah mushaf baru dan dijadikan satu.¹²

Pada abad ke-8 Masehi, Setelah Islam tumbuh dan berkembang di Spanyol sampai abad ke-15 Masehi, pada zaman Dinasti Bani Umayyah ilmu pengetahuan Yunani yang telah diterima oleh bangsa Arab kemudian kembali ke Eropa dengan epistemologi Islam. Puncak kejayaan karya sastra Islam mengalami kemajuan, yaitu pada masa Dinasti Abbasiyah. Karya tulis al-Ghazali, Fariduddin Attar, dan lainnya yang bernuansa mistik, yang sangat berkembang maju di wilayah Persia dan dunia Islam. Karya Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan yang lain menjadi rujukan wajib yang harus dipakai dan merupakan lapangan penelitian yang menarik bagi para pelajar di Eropa.¹³

Pentingnya penelitian Filologi di Indonesia belum menuai perhatian secara khusus, terlebih dalam konteks khazanah intelektual di Asia Tenggara, kelihatannya belum banyak dilakukan, sehingga Filologi –yang menghususkan objek kajiannya pada naskah-naskah kuno- belum menjadi wacana keilmuan yang digunakan untuk penelitian keislaman, tidak sebanding dengan dengan jumlah naskahnya yang mencapai ribuan baik di dalam maupun di luar negeri.

Dalam konteks Melayu-Nusantara, naskah-naskah tersebut banyak dijumpai dengan tema keislaman, baik yang berkaitan dengan fiqh, tafsir, tauhid, dan terutama tasawuf. Di perpustakaan Nasional Jakarta misalnya, terdapat lebih dari 1000 buah naskah Arab, di Dayah Tanoh Abee, Seulimeum, Aceh, terdapat kurang lebih 400 naskah. Di luar negeri, naskah-naskah Arab antara lain terdapat di Universitas Bibliotheek, Leiden, Belanda, yaitu sekitar 5000 buah naskah Arab. Selain itu di Muzium Islam Kuala Lumpur, Malaysia, terdapat kurang lebih 700-an naskah Arab bercampur bahasa Melayu.

Di Universitas Indonesia yang sudah ada kajian pernaskahan sejak akhir paruh pertama Abad 20, dalam hal penelitian naskah-naskah Arab hanya tercatat belasan penelitian dalam bentuk skripsi dan 2 tesis, yaitu: Fauzan Muslim (1996), *Kuhnu Ma La Buddha Minhu* karya Ibnu Arabi, dan Fathurahman (1998), *Tanbih Al-Masyi Al-Mansub Ila Tariq Al-*

¹² Septiana, Nanda dan Rosyid, Moh. Zaifuh, "Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam", PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, Vol.13, No.2, Desember 2018. hal. 53

¹³ Ibid, hal. 54

Qusyasyi, karya Abdurrauf Singkel. Sedangkan disertasi hanya satu, yaitu Purwadaksi (1992), *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*.

Kemudian beberapa karya lain yang memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam, seperti *Asrar Al-Insan fi Ma'rifa Ar-Ruh Wa 'L-Rahman* oleh Tadjiman (1961), *Syamsuddin as-Sumatrani Tokoh Wujudiyah* oleh T. Iskandar (1965), *Ruba'l Hamzah Fansuri, Sastra Sufi Abad XVII*, oleh A. Hasyimi (1976), *Zubdat Al-Asrar fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al-Akhyar Karya Syekh Yusuf Al-Taj: Suatu Kajian Filologi* oleh Nabilah Lubis (1992), yang terbit sebagai *Syekh Yusuf Al-Taj: Menyingkap Intisari segala Rahasia* (1996).

Dengan masih minimnya penelitian keagamaan yang konsentrasi pada naskah seperti yang telah dijelaskan di atas terdapat kesenjangan antara kepentingan menjembatani masa lalu dengan tidak maksimalnya upaya untuk melakukan penelitian naskah dengan Ilmu Filologi. Pada dasarnya yang penting dikembangkan bukanlah hanya karena bentuk penelitian filologinya, melainkan pada apresiasi terhadap naskah yang menjadi bagian dari masa lalu.¹⁴

C. Kesimpulan

Karya tulisan masa lampau diyakini merupakan peninggalan yang sarat informasi dari pemikiran, perasaan, dan berbagai bentuk kehidupan orang pada waktu itu. Peninggalan karya tulisan yang muncul dari kurun waktu puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dan pada saat ini naskah tulisan tersebut sudah mengalami kerusakan, baik karena faktor waktu maupun karena kesengajaan dari penyalinnya. Karakteristik karya tulisan dengan kondisi seperti itu menuntut adanya pendekatan yang memadai, untuk membaca karya tersebut membutuhkan ilmu yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan akibat kondisinya sebagai produk masa lampau, dalam hal ini, ilmu filologi sangat diperlukan

Pada dasarnya yang penting dikembangkan bukanlah hanya karena bentuk penelitian filologinya, melainkan pada apresiasi terhadap naskah yang menjadi bagian dari masa lalu.

Daftar Pustaka

- Baried Baroroh, dkk, “Pengantar Teori Filologi”, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud), 1983
Chamamah Soeratno, Siti. “Studi Filologi: Pengertian Filologi”.Makalah IAIN Sunan Kalidjaga. 1999

¹⁴ Lubis Nabilah, “Naskah Teks dan Metode penelitian Filologi, hal. 1-6

- Djamaris, Edwar, “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi”. Bahasa dan Sastra Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977
- Lubis Nabilah, “Naskah Teks dan Metode penelitian Filologi”, (Jakarta: Yayasan Media Alo indonesia), 2001
- Septiana, Nanda dan Rosyid, Moh. Zaifuh, "PENDEKATAN FILOLOGI DALAM STUDI ISLAM", PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, Vol.13, No.2, Desember 2018
- Sulistiyorini Dwi, “Filologi, Teori dan Penerapannya”, (Malang: Madani, 2015
- Sutrisno, Relevansi Studi Filologi. (Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1981